

PENGUNAAN METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI ISOLATOR DAN KONDUKTOR PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 1 PAHAE JAE TAHUN AJARAN 2018/2019

Turasi Butar-Butar¹

¹Penulis adalah guru SMP Negeri 1 Pahae Julu

Abstract: Use of Examples Non Examples Method to Improve Learning Outcomes of Ipa in Insulator and Conductor Material in Vii-1 Class Students of Junior High School 1 Pahae Jae Academic Year 2018/2019. The problem in this study is the low creativity of students in science learning, the ineffective use of the media used and the lack of students' knowledge of science learning. This study aims to improve the Science Learning Outcomes of Class VII-1 Students of SMP Negeri 1 Pahae Julu v 2018/2019 Academic Year The subjects of this study were Class VII-1 students of SMP Negeri 1 Pahae Julu in the academic year 2018/2019 The determination of this subject was obtained based on observations. against the class to be researched and suggestions from the teacher council. The implementation of classroom action research was carried out for 2 cycles, each cycle carried out 2 meetings and each cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The number of students is 20 students. At the initial meeting there were 13 people who were less effective (65%), 7 students who were creative (35%). Then at the first cycle meeting the student's creativity increased to 9 people (45%) and 11 students who were less creative (55%). In cycle 2, the classical level of student creativity completeness is 85% which means that it has achieved success or in other words after cycle 2 the students have classically reached the completeness of the student's creativity level. Thus it can be concluded that using the Application of Examples non-examples Learning Strategies in science learning can improve learning outcomes of class VII-1 students on insulator and conductor material at SMP Negeri 1 Pahae Julu in the 2018/2019 academic year.

Keywords: Study Results, insulators and conductors, Examples Non Examples Methods.

Abstrak: Penggunaan Metode Examples Non Examples Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Isolator Dan Konduktor Pada Siswa Kelas Vii-1 Smp Negeri 1 Pahae Jae Tahun Ajaran 2018/2019. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA, kurang efektifnya pengguna media yang digunakan serta kurangnya pengetahuan siswa terhadap pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu v Tahun Pelajaran 2018/2019 Subjek dari penelitian ini adalah Siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019 Penentuan subjek ini diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti dan saran dari dewan guru. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2 siklus, setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Banyak siswa adalah 20 orang siswa. Pada pertemuan awal terdapat 13 orang yang kurang efektif (65%), siswa yang termasuk kreatif sebanyak 7 orang (35%). Kemudian pada pertemuan siklus 1 kreatifitas siswa meningkat menjadi 9 orang (45%) dan 11 orang siswa yang kurang kreatif (55%). Pada siklus 2 diperoleh tingkat ketuntasan kreatifitas siswa secara klasikal sebesar 85 % yang berarti telah mencapai keberhasilan atau dengan kata lain setelah siklus 2 siswa secara klasikal sudah mencapai ketuntasan tingkat kreatifitas siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan Penerapan Strategi Pembelajaran examples non examples pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1 pada materi isolator dan konduktor di SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019

Kata kunci : Hasil Belajar, isolator dan konduktor, Metode Examples Non Examples.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan- kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat (Dimiyati, 2006: 22).

Menurut G.A. Kimble dalam Singgih D. Gunarsa (1981:119), bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan dan atau kerusakan susunan syaraf. Dalam belajar ada sesuatu yang diubah atau berubah dari tingkah laku dan perubahan ini bersifat menetap. Belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan melalui pengalaman untuk melakukan perubahan.

Belajar dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa, karena pembelajaran adalah suatu proses untuk membelajarkan siswa. Guru menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan dosen mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Koswara (2008:5) walaupun guru sebagai pembimbing dan pengarah, yang megemudikan perahu, tetapi tenaga yang harus menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar. Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan antara guru dan siswa yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami.

Dengan demikian, antara guru dan siswa saling memiliki keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya harus kooperatif terhadap suatu proses atau aktifitas belajar. Proses belajar terjadi jika ada perubahan pada diri siswa sebagai hasil pengalaman yang dapat diamati, diubah dan dikontrol. Kegiatan belajar terjadi melalui proses berfikir yang melibatkan kegiatan mental, penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan.

Dengan adanya pemahaman dan penguasaan atau perubahan sikap yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah mengalami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui, dari yang tidak bisa menjadi bisa, perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena- fenomena alam,

sehingga IPA juga diajarkan untuk siswa SMP untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nurhadi, 2003: 1). Manusia selalu mengembangkan pengetahuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Liang Gie (dalam Pengembangan IPA SMP, 2007: 13), pengetahuan pada dasarnya adalah seluruh keterangan dan gagasan yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala/peristiwa baik yang bersifat ilmiah, sosial maupun keorangan. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangannya. Sehingga siswa masih menggunakan pola pikir yang kongkret, maka dalam proses pembelajaran yang abstrak harus dibantu agar menjadi lebih kongkrit. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran IPA haruslah sesuai dengan perkembangan intelektual / perkembangan tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar itu lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran IPA di SMP merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat

memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai oleh harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Selain itu penyebab rendahnya prestasi belajar IPA yaitu dalam penyampaian pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan.. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran IPA. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga tingkat prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA kurang dari yang diharapkan.

Sementara siswanya menjadi kurang antusias, kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung pasif serta lebih memilih berbicara sendiri. Hal ini

menyebabkan materi yang diberikan guru kurang dapat diterima siswa dengan baik, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Permasalahan didukung data hasil observasi dan evaluasi mata pelajaran IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Terlihat dari 20 siswa, hanya 7 siswa (35%) yang tuntas, sedangkan 13 siswa lainnya (45%) nilainya masih di bawah KKM. Dengan melihat hasil belajar siswa maka perlu ditingkatkan prestasi belajarnya.

Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran IPA belum optimal merupakan masalah yang sangat penting dan mendesak, sehingga perlu dicari alternatif pemecahan masalah. Sebagai tindak lanjut hasil diskusi bersama kolaborator untuk memecahkan masalah pembelajaran IPA peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan keterampilan guru, maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah

dirumuskan (Hamdani, 2011:41). Cakupan mata pelajaran IPA sebagian berisi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat hafalan yang harus diketahui oleh siswa, sehingga sering kali siswa dituntut untuk mengingat materi yang banyak tanpa ada pemahaman dalam diri siswa. Selain itu dalam pembelajaran, siswa hanya mendengarkan ceramah guru kemudian menyalin apa yang ditulis guru di papan tulis. Kegiatan tersebut tentu tidak sejalan dengan karakteristik dari siswa sekolah dasar. Jika pembelajaran yang seperti ini berlangsung terus menerus maka akan menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa menjadi pasif. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dengan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar, maka pembelajaran *active learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan karakteristik siswa SD khususnya karakteristik yang ketiga. Menurut Silberman (2011: 30), dengan belajar secara berkelompok siswa SD memperoleh rasa aman. Dia berpendapat “perasaan saling memiliki memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika siswa belajar bersama teman, mereka mendapat dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan mereka.” Silberman (2011) juga berpendapat bahwa mengelompokkan siswa dan memberi mereka tugas untuk dikerjakan bersama merupakan cara yang baik

untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Siswa menjadi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar karena mereka mengerjakan secara bersama-sama. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis *active learning*. Model *examples non examples* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Keuntungan dari metode *examples non examples* antara lain: (1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; (2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*; (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, model pembelajaran *examples non examples* dirasa sangat sesuai

dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Karena model ini membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan disampaikan melalui gambar. Selain itu juga pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam proses penemuan bagi pengetahuan mereka. Sehingga diharapkan dapat lebih efektif dalam pembelajaran IPA di SMP. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang peneliti melakukan penelitian tentang "Penggunaan Metode *Examples Non Examples* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Materi Isolator Dan Konduktor Pada Siswa VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK). Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research* disingkat CAR. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan

dapat dicapai.

Penelitian ini dilaksanakan di VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019 Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan lebih mulai dari bulan Februari s/d April 2019 dan direncanakan selama 2 siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 orang. Dengan objek penelitian adalah meningkatkan hasil belajar dengan Menggunakan Metode Examples Non Examples pada pelajaran IPA.

Penelitian ini berbentuk Penelitian tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006:13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006:21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 4.1. Hasil perolehan nilai pada saat Siklus I

No.	Kode	Skor	Nilai	Kriteria	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	001	4	40		Belum Tuntas
2	002	4	40		Belum Tuntas
3	003	7	70	Tuntas	
4	004	5	50		Belum Tuntas
5	005	7	70	Tuntas	
6	006	4	40		Belum Tuntas
7	007	8	80	Tuntas	
8	008	7	70	Tuntas	
9	009	5	50		Belum Tuntas
10	010	3	30		Belum Tuntas
11	011	4	40		Belum Tuntas
12	012	7	70	Tuntas	
13	013	8	80	Tuntas	
14	014	3	30		Belum Tuntas
15	015	4	40		Belum Tuntas
16	016	7	70	Tuntas	
17	017	5	50		Belum Tuntas
18	018	5	50		
19	019	7	70	Tuntas	
20	020	9	90	Tuntas	
21	021	5	50		Belum Tuntas
22	022	5	50		Belum Tuntas
23	023	5	50		Belum Tuntas
24	024	5	50		Belum Tuntas
25	025	3	30		Belum Tuntas
26	026	4	40		Belum Tuntas
27	027	7	70	Tuntas	
28	028	7	70	Tuntas	
29	029	9	90	Tuntas	
30	030	7	70	Tuntas	
Jumlah			1130		
Rata-rata			56,5		
Tuntas					9 Siswa (45%)
Belum tuntas				11 siswa (55%)	

Dari tabel di atas diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 56,5 pada siklus I. Dengan sejumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 Siswa (43%) dan belum tuntas 17 siswa (56%).

Tabel 4.2. rekap frekwensi perolehan nilai siklus I

Nilai	Frekwensi	%	Tuntas	Belum Tuntas
0	0	0		
5	0	0		
10	0	0		
15	0	0		
20	0	0		
25	0	0		
30	2	10		Belum Tuntas
35	0	0		
40	5	25		Belum Tuntas
45	0	0		
50	4	20		Belum Tuntas
55	0	0		
60	0	0		Belum Tuntas
65	0	0		
70	6	30	Tuntas	
75	0	0		
80	2	10	Tuntas	
85	0	0		
90	1	5		
95	0	0		
100	0	0		
Jumlah	20	100%	11	9
			55%	45%

Dari tabel di atas dapat diketahui persentase klasikal yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak. Siswa yang tuntas adalah sebanyak 11 orang siswa dan belum tuntas 9 orang siswa. Dengan ini dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal yaitu $PKK = \frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$ dan persentase yang belum tuntas adalah $\frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$. Ini menunjukkan tingkat 20 ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, maka dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran examples non examples untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I hasilnya :

1. Pada siklus I tingkat persentase ketuntasan klasikal siswa masih dianggap rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan siklus II,
2. Pada siklus I peneliti belum mencapai indikator yang diinginkan dalam proses belajar mengajar,
3. Pada siklus I siswa yang aktif mengutarakan pendapatnya tergolong sedikit.

Siklus II

Tabel 4.1.6. Hasil perolehan nilai pada saat Siklus II

No.	Kode	Skor	Nilai	Kriteria	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	001	8	80	Tuntas	
2	002	7	70	Tuntas	
3	003	7	70	Tuntas	
4	004	7	70	Tuntas	
5	005	6	60		Belum Tuntas
6	006	8	80	Tuntas	
7	007	8	80	Tuntas	
8	008	7	70	Tuntas	
9	009	7	70	Tuntas	
10	010	7	70	Tuntas	
11	011	6	60		Belum Tuntas
12	012	7	70	Tuntas	
13	013	8	80	Tuntas	
14	014	5	50		Belum Tuntas
15	015	7	70	Tuntas	
16	016	7	70	Tuntas	
17	017	7	70	Tuntas	
18	018	7	70	Tuntas	
19	019	8	80	Tuntas	
20	020	9	90	Tuntas	
Jumlah			1430		
Rata-rata			71,5		
Tuntas					3 Siswa (15%)
Belum tuntas					17 siswa (85%)

Dari tabel di atas diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 71,5 pada siklus II. Dengan sejumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (85%) dan belum tuntas 3 Siswa (15%)

Tabel 4.1.7. rekap frekwensi perolehan nilai siklus II

Nilai	Frekwensi	%	Tuntas	Belum Tuntas
0	0	0		
5	0	0		
10	0	0		
15	0	0		
20	0	0		
25	0	0		
30	0	0		Belum Tuntas
35	0	0		
40	0	0		Belum Tuntas
45	0	0		
50	1	5		Belum Tuntas
55	0	0		
60	2	10		Belum Tuntas
65	0	0		
70	11	55	Tuntas	
75	0	0		

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata belajar siswa adalah 71,5 dengan persentase klasikal siswa yang tuntas adalah sebanyak 17 orang siswa dan belum tuntas 3 orang siswa. Dengan ini dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal yaitu PKK =

— $\frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$ dan persentase yang belum tuntas adalah $\frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$. Dengan 20 20

demikian diketahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I hasilnya :

1. persentase ketuntasan klasikal siswa semakin meningkat hingga mencapai 85%
2. peneliti sudah menerapkan model pembelajaran examples non examples dengan baik sesuai dengan tahap-tahapannya.
3. Aktivitas siswa semakin meningkat, hal terlihat dari aktifitas siswa dalam kerjasama siswa dalam permainan dalam proses belajar mengajar,

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran examples non examples dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Hasil penelitian sebelum tindakan, nilai rata-rata kelas 46 dengan siswa yang tuntas belajar 7 siswa dan yang belum tuntas 13 siswa. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran examples non examples pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 56,5 dengan jumlah siswa tuntas belajar sebesar 9 siswa dan yang belum tuntas 11 siswa. Pada siklus II didapatkan nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 71,5 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa dan yang belum tuntas 3 siswa. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran examples non examples meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan examples non examples.

Tabel 4.10. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar

No.	Kode	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	001	30	40	80
2	002	20	40	70
3	003	50	70	70
4	004	40	50	70
5	005	70	70	80
6	006	40	40	80
7	007	80	80	80
8	008	70	70	70
9	009	30	50	70
10	010	20	30	70
11	011	70	40	60
12	012	80	70	70
13	013	30	80	80
14	014	30	30	50
15	015	40	40	70
16	016	50	70	70
17	017	20	50	70
18	018	70	50	70
19	019	80	70	80
20	020	80	90	90

Dari tabel di atas hasil belajar siswa dari tes awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dimana pada saat tes awal nilai rata-rata siswa 46 dengan siswa yang tuntas 7 siswa (35%) dan belum tuntas 13 siswa (65%). Setelah dilakukan tindakan menerapkan model pembelajaran tipe make a match pada siklus I diperoleh nilai rata-rata meningkat mencapai 56,5 dengan ketuntasan 9 siswa (45%) dan belum tuntas 11 siswa (55%). Setelah siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat mencapai 71,5 dengan siswa mencapai nilai tuntas sebanyak 17 siswa (85%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (15%).

Berdasarkan hasil di atas terbukti bahwa penerapan model pembelajaran examples non examples meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam dengan menerapkan pembelajaran examples non examples dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Pahae Juli Tahun Pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tes awal sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 46 dengan siswa yang tuntas 7 siswa (35%)
2. Pada tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran examples non examples pada siklus I diperoleh nilai rata-rata meningkat mencapai 56,5 dengan ketuntasan 9 siswa (45%) dan nilai aktivitas siswa 79,16 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar siswa.
3. Pada tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran examples non examples diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat mencapai 71,5 dengan siswa mencapai nilai tuntas sebanyak 17 siswa (85%) dan nilai observasi aktivitas siswa mencapai 91,66%.



DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono.2006.
Belajar Dan Pembelajaran,
Bandung : Alfabeta
- Singgih D. Gunarsa. 2011, *Dasar
Dan Teori Perkembangan
Anak*, , cet. 4, Jakarta :
Penerbit Libri
- Deni Koswara dan Halimah. 2008,
*Bagaimana Menjadi Guru
Kreatif*, Edisi 1, Bandung :
PT. Pribumi Mekar
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar
Mengajar*. Bandung: Pustaka
- Setia Rifa'i,
Achmad dan Catharina Tri
Anni. 2011. *Psikologi
Pendidikan*. Semarang:
Universitas Negeri Semarang
Press Rusmono. 2012. *Strategi
Pembelajaran dengan Problem
Based Learning Itu Perlu*.
Bogor: Ghalia Indonesia
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses
Belajar Mengajar*. Jakarta: PT
Bumi Aksara